

Harapan menyala. Kelahiran kembali gedung Lingkaran Seni Hindia-Belanda di Batavia (Jakarta)

Pauline K.M. van Roosmalen

Ketika gedung yang sampai saat terakhir berfungsi sebagai kantor imigrasi Jakarta Pusat itu berpindah ke tangan Tommy Soeharto, anak laki-laki mantan Presiden Soeharto, melalui ruilslag (tukar guling) pada tahun 1996, nampaknya masa-masa lalu untuk gedung Lingkaran Seni Hindia-Belanda itu dalam waktu yang dekat akan hidup kembali.

Klub eksklusif sekaligus restoran yang direncanakan Tommy, juga lebih sesuai dengan fungsi asli gedung itu daripada deretan perkantoran dan loket kantor imigrasi yang telah sempat bermukim lama di gedung itu.

Namun, krisis ekonomi pada tahun 1997 dan berakhirnya 'masa Soeharto' setahun kemudian mengakhiri perencanaan ini sebelum dapat diwujudkan. Gedung itu kosong dan kelangsungan hidupnya terancam nyata, suatu keadaan yang dihadapi oleh setiap gedung di Indonesia, jika kosong. Selanjutnya tahap berikutnya adalah pembongkaran. Hilangnya gedung sositet De Harmonie pada tahun 1984, gedung Singer di Bandung tahun 1993, dan bekas gedung Lindetevis-Stokvis di Medan tahun 2002, hanyalah beberapa contoh saja dari sederet panjang gedung-gedung yang dibongkar dalam duapuluh tahun terakhir ini. Kondisi bangunan atau kualitas arsitektonis sama sekali tidak memainkan peranan. Motif-motif ekonomilah sebaliknya yang lebih berperan: tanah di tengah kota selalu bernilai

tinggi sehingga pembangunan suatu pusat pertokoan atau perkantoran lebih banyak menghasilkan uang daripada mempertahankan bangunan villa yang berhalaman luas.

Yang tersebut terakhir ini terjadi dengan Gedung Lingkaran Seni itu. Berlokasi utama di pertigaan di daerah pengembangan Menteng-Gondangdia dari Batavia Lama, gedung itu dan perancangannya merupakan perwujudan yang sempurna dari cara orang-orang Belanda merancang daerah-daerah pengembangan di negeri jajahannya Hindia pada awal abad kedua puluh: lahan luas, banyak daerah hijau, jalan-jalan luas dengan pepohonan, dan bangunan-bangunan besar. Yang membuat Gedung Lingkaran Seni itu istimewa adalah karena dirancang oleh salah satu arsitek profesional pertama yang bekerja di Hindia-Belanda: P.A.J. Moojen, seorang arsitek dan pelukis seni yang terdidik di Antwerpen (Kloetinge 1879, Ede 1955). Setibanya di negeri jajahan pada tahun 1903 Moojen dalam waktu yang singkat mendirikan bironya di Batavia. Ini kebalikan dari kebanyakan insinyur yang bekerja pada instansi pemerintah seperti Departemen Pekerjaan Umum. Berkat pengetahuan, wawasan, dan pandangannya tentang arsitektur dan seni yang terlihat baik melalui karya-karyanya maupun publikasinya, dalam waktu yang singkat Moojen menduduki posisi terkemuka di kalangan profesional. Ia menjadi salah



Gambar 1. Foto lama dinding tampak depan dan samping dari gedung Lingkaran Seni Hindia-Belanda (1914), Batavia, dari arsitek P.A.J. Moojen



Gambar 2. Gedung kantor 'Levens- en Lijfrenteverzekeringsmaatschappij De Algemeene' di Surabaya (1900-1902), H.P. Berlage (foto Museum Tantular Surabaya)



Gambar 3. Gedung Lingkaran Seni di Jakarta. Konstruksi atap baja (foto Arya Abieta, diambil tahun 2004)

satu perintis seni bangunan Indonesia kala itu dan secara aktif ikut serta dalam debat yang diselenggarakan di tahun dua puluhan tentang gaya bangunan mana yang paling khas untuk arsitektur masa itu di Hindia-Belanda.

Kedudukan Moojen dipertegas oleh dua tugas penting: perancangan gedung baru untuk Departemen Pendidikan dan Keagamaan (*Het Departement van Onderwijs en Eeredienst*) di Koningsplein Batavia dan jabatan direktur artistik dan teknis dari barang-barang kiriman Belanda untuk Pameran Kolonial Internasional di Antwerpen (1930) dan Paris (1931). Tugas pertama tidak jadi karena adanya peninjauan kembali dari perencanaan Koningsplein, tetapi keterlibatannya dengan barang-barang kiriman Belanda untuk pameran-pameran kolonial mempertegas statusnya. Khususnya persiapan dan berjalannya pameran di Paris membutuhkan keahliannya. Sesudah kebakaran besar memusnahkan paviliun aslinya, Moojen tidak hanya dibebani dengan tugas pengawasan konstruksi paviliun yang baru, tetapi juga diminta untuk membuatnya.



Gambar 4. Dinding tampak depan dari gedung Lingkaran Seni (foto Arya Abieta, diambil Januari 2005)



Gambar 5. Dekorasi dinding dan langit-langit (foto Arya Abieta, diambil tahun 2004)

Tugas yang diterima dan dilaksanakannya dengan baik sampai akhir dan yang memperbesar penghargaan dan pengakuan akan kepekarannya.

Gedung rancangan Moojen atas instruksi Lingkar Seni Hindia-Belanda yang dibuka secara resmi pada tanggal 17 April 1914 itu merupakan simbol zamannya. Dibangun dengan teknik yang terbaru (konstruksi atap baja) dan material-materialnya (beton bertulang) memperlihatkan kemampuan arsitektur dan ke arah mana arsitektur Hindia masa itu dapat berkembang. Penampilan yang hebat dengan detail sederhana, pergantian yang jelas dari bidang-bidang terang dan gelap di dinding depan dan material yang dipilih cermat serta warna-warna dalam interiurnya, memberikan gaya dan karakter kepada gedung itu. Gaya yang menunjukkan kesamaan-kesamaan dengan karya Hindia dari sejawatnya H.P. Berlage.

Gedung Lingkar Seni itu hingga pecahnya Perang Dunia Kedua digunakan untuk pameran dan pertemuan dari Lingkar Seni Hindia-Belanda. Selama perang dipakai oleh Madjlis Islam 'Alaa Indonesia dan sesudah perang oleh kantor dinas imigrasi. Akhirnya untuk dapat menempatkan para pegawainya dan supaya pekerjaan-pekerjaannya dapat dilakukan sebagaimana mestinya, kantor imigrasi itu mengadakan perubahan-perubahan yang diperlukan di gedung itu: ruang-ruang dibagi-bagi lagi menjadi kamar-kamar yang lebih kecil, langit-langit diturunkan, jendela-jendela ditutup, dibangun lift dan dipasang AC dan balkon-balkon dirombak menjadi ruang-ruang untuk gudang ekstra. Perubahan-perubahan pada rancangan asli yang kelihatannya drastis. Namun, konstruksi gedung dan banyak detail aslinya sebagian besar tak terjamah.

Pengaruh yang lebih besar adalah pindahnya kantor imigrasi dari gedung itu dan keadaan kosong dari gedung itu sesudahnya, ketika rencana Tommy tidak dilaksanakan.

Meskipun pembongkaran gedung itu untuk pusat pertokoan dapat dihindarkan, rencana-rencana selanjutnya pun tidak ada. Keadaan yang memprihatinkan, karena gedung kosong itu tidak dipelihara, sehingga lambat laun dinding-dinding dan atapnya banyak ditumbuhi lumut. Rasa was-was dari para arsitek dan pelestari bangunan bersejarah dalam mengamati perkembangan ini makin bertambah lagi, ketika pada suatu pagi hari tahun 1999, meskipun gedung dan halamannya dijaga tetap, semua jendela dan pintu aslinya dicuri dengan cara yang profesional.¹ Sepertinya tahap berikutnya dalam suatu proses yang di Indonesia begitu seringkali terjadi dan konsekuensinya yang paling parah adalah bahwa Gedung Lingkar Seni itu pada akhirnya menghilang dari gambaran kota.

Perkembangan yang membawa perubahan yang tak terduga adalah ketika pemerintah daerah Jakarta membeli gedung itu pada tahun 2001 dan bekerja sama dengan Walibatu (Warga Peduli Bangunan Tua) dan IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) bagian Jakarta mengadakan sayembara konsep untuk gedung itu. Sayembara ini terbuka untuk umum dan memberikan kesempatan bagi para warga Jakarta dan peminat lain untuk mengemukakan pemikiran dan harapan mereka akan masa depan dari gedung itu. Sayembara konsep ini dimenangkan oleh arsitek Dustin Hillery yang mendapat pendidikan di Indonesia (Universitas Parahyangan Bandung) dan Belanda (Technische Universiteit Delft). Usulan Hillery untuk memakai Gedung Lingkar Seni itu sebagai suatu pusat budaya dengan fungsi umum seperti kafe dan restoran sangat sejalan dengan intensi dari pemilik baru untuk menjadikan gedung itu bagi umum dan secara finansial menghasilkan 'uang sendiri'. Walaupun konsep Hillery tidak akan secara harafiah diterapkan, pemerintah daerah Jakarta dan IAI memutuskan bahwa cara Hillery dalam mengolah titik-titik pandangannya ke dalam rancangannya merupakan referensi penting untuk sayembara konsep di masa depan. Pergantian pemilik dan sayembara konsep menjanjikan masa depan yang baru bagi Gedung Lingkar Seni. Pada tahun 2003 pemerintah kotamadya mencadangkan uang dan memulai pekerjaan renovasi dan pemugaran. Yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan ini adalah arsitek Arya Abieta. Abieta didampingi oleh tim penasehat dengan di antaranya Han Awal, arsitek yang terlibat dengan pemugaran bekas rumah Reiniet de Klerk di Jakarta. Abieta, salah seorang penganjur pelestarian dan perlindungan Gedung Lingkar seni, memiliki pengalaman perancangan arsitektonis yang luas dan seringkali dilibatkan dalam pengambilan inisiatif dan pelaksanaan program pemugaran. Akhir yang baik, semuanya baik? Dalam hal ini harus diberikan catatan. Gedung itu ternyata menampakkan lebih daripada apa yang diduga sebelumnya. Ketika misalnya di bawah lapisan plester pada dinding depan di atas jejeran jendela di tingkat pertama kelihatan kata-kata 'Inst-Djawa', timbullah pertanyaan kapan 'Institut Djawa' itu bermukim di gedung itu. Data tentang hal ini tidak ditemukan. Di samping itu, (tentu saja) ada pertanyaan menurut cara pandang pemugaran mana gedung itu harus dipugar. Berjuang untuk



Gambar 6. Detail pintu masuk gedung Lingkaran Seni di Jakarta (foto Arya Abieta, diambil tahun 2004)

suatu tugas yang tidak kecil. Suatu tugas yang jika dikerjakan dengan baik, akan menghasilkan kepuasan, karena Gedung Lingkaran seni itu akan lagi kembali ke bentuknya yang dulu: tempat pertemuan dan pemarkah dalam jaringan kota.

Notes

- ¹ Kabarnya jendela-jendela dan pintu-pintu yang dicuri sekarang ini disimpan di suatu tempat yang aman oleh seorang yang berjuang demi kebaikan gedung itu.

memulihkan gedung itu 'in "the best condition" ever' menghadapkan Abieta pada permasalahan teknis dan etis. 'Best condition' juga tidak perlu berarti bahwa unsur-unsur konstruktif dan dekoratif yang ada dihargai atau keadaan autentik dikembalikan.

Meskipun Abieta dalam hal ini mempunyai pengetahuan yang cukup, bukan tidak ada kemungkinan bahwa salah satu hasil akhirnya barangkali menyimpang dari harapan-harapan dari pemberi ordernya. Suatu masalah yang diperparah lagi dengan tidak adanya sebagian besar data gedung itu yang dapat dipakai sebagai referensi untuk pemugaran. Masalah terakhir yang menekan adalah belum adanya keputusan tentang fungsi gedung yang dipugar itu. Usulan yang sekarang ini ada untuk mempergunakan gedung itu sebagai hotel sebetulnya sesuai dengan salah satu harapan (eksploitasi oleh pengusaha swasta), tetapi tidak dengan harapan yang lainnya (fungsi umum). Dan usulan itu lagipula masih jauh dari definitif. Tidak adanya suatu gambaran dari fungsi gedung itu di masa depan mendudukkan arsitek pada posisi yang sulit: tidak hanya dia harus membuat gedung itu dipugar, tetapi juga setelah selesai dipugar, menjadikan gedung itu dapat dipakai untuk setiap fungsi yang diharapkan. Oleh karena itu, Abieta dan kawan-kawan dihadapkan pada